



Alifa Fatria Putri¹
 Nadia Sandi Rahmah²
 Rully Hidayatullah³
 Ahmad Sabri⁴

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN KARAKTER MANUSIA

Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: Karakter, PAI.

Abstract

This article will discuss the role of Islamic religious education in schools formation of student character. Islamic Religious Education (PAI) is one of the most important pillars of character education. Character education will grow well if it starts from instilling a religious spirit in children, Therefore PAI material in schools is one of the supports for education character. Through PAI learning, students are taught aqidah as a basis religious, taught the Koran and hadith as a guide to life, taught fiqh as legal guidelines in worship, teaching Islamic history as a living example, and teaches morals as guidelines for human behavior whether in the good or bad category. Because of Therefore, the main aim of PAI learning is the formation of personality students' self as reflected in their behavior and thought patterns in life everyday. Apart from that, the success of PAI learning at school is one of them is also determined by the application of appropriate learning methods.

Keywords: Character, PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
 email: alifafatriap@gmail.com¹, adiasandirahmah15@gmail.com², rullyhidayatullah@iai.sumbar.ac.id³,
 ahmadsabri@uinib.ac.id⁴

sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Lebih lanjut Tafsir (2010: 42) memaparkan bahwa pendidikan tidak pernah selesai dan tidak akan pernah selesai dibicarakan dengan alasan, yang pertama adalah fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. Ia menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun belum tentu ia tahu mana pendidikan yang lebih baik itu. Kemudian yang kedua, karena teori pendidikan dan teori pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Dan yang ketiga karena pengaruh pandangan hidup pada suatu waktu mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya suatu ketika terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya. Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa merupakan hal yang wajar seandainya di negara kita kurikulum pendidikan selalu berubah-ubah dan selalu diperbaharui. Salah satunya adalah dengan digagasnya pendidikan karakter, kendatipun teori tersebut dikembangkan oleh seorang ilmuwan yang berasal dari Barat. Munir (2010: xiii) menambahkan perlunya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah, sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang. Majid dan Andayani (2012: 18) menjelaskan bahwa secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (subconscious mind) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Mereka juga memaparkan bahwa karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), akan tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa (Majid dan Andayani, 2012: 108). Maka dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap. Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/ diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan “mega proyek” yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional (Sumantri, 2008: 57).

Majid & Andayani (2012: 58) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Dari konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat erat berkaitan dengan pendidikan Islam, bahwasanya kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran ininya tentang moral akan sangat menarik untuk dijadikan content dari konsep pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif (Majid dan Andayani, 2012:59). Menurut An-Nahlawi (1996: 41) pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Adapun Musthapa Al-Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati, 2005:10). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada keterkaitan bahkan kesamaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari pilar-pilar dalam pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang dapat membedakannya dengan sistem-sistem yang lain. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menem benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan (Uhbiyati, 2005: 18). Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas 2006). Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

METODE

Penelitian ini adalah penelitan perpustakaan yang khusus meneliti tentang keutamaan pendidikan Islam dalam Al-Quran. Hal ini didasarkan pada sudut pandang para mufassir Al-Qur'an. Semua jenis perpustakaan, termasuk buku dan artikel tentang keunggulan pendidikan Islam, menjadi sumber data kajian. Untuk mendapatkan data untuk penelitian ini, buku, makalah, dan dokumen dicari. kemudian melakukan analisis data selanjutnya: Reduksi, susun, dan deskripsikan data dari sumber pustaka dengan menggunakan pendekatan analisis isi untuk memberikan gambaran yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin "kharacter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris character dan Indonesia "karakter". Dalam bahasa Yunani character

berasal dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan

merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Untuk menajamkan karakter seseorang menjadi manusia yang memiliki karakter unggul dan paripurna, salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya (Samani & Hariyanto, 2011: 43).

Pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dengan bukunya "The Return of Character Education" menjadi awal kebangkitan pendidikan karakter. Definisi karakter menurut Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai), seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan dan bagaimana cara mengendalikannya. Karakter dan akhlak memiliki definisi yang hampir sama dimana keduanya merupakan suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran dalam melakukannya/spontan karena sudah tertanam kuat dalam pikirannya dan menjadi sebuah kebiasaan seseorang.

Persoalan pentingnya pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana publik. Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain (Zubaedi, 2011:19). Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Menurut Dony Kusuma, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu. Proses pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk individu, warga masyarakat dan negara. Pendidikan karakter menjadi vital dalam mewujudkan Indonesia yang mampu menghadapi tantangan global. Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter bersumber dari empat hal. Pertama, agama. Kepercayaan rakyat Indonesia merupakan rakyat beragama, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada kaidah agama. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi nilai yang menata kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni.

Sedangkan pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan warga negara dengan kemampuan, kemauan, untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupan nyata. Ketiga, budaya. Nilai budaya merupakan pondasi untuk menciptakan makna budaya. Oleh karena itu, budaya dituntut untuk menjadi sumber pendidikan budaya dan

keberanian bangsa yang berharga. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur fungsi dan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 3. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar karakter, antara lain: 1) cinta kepada tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab; disiplin, dan kemandirian; 3) jujur; 4) ramah dan sopan; 5) kasih sayang, perhatian dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Menurut Zubaedi, pembentukan karakter terdiri dari sembilan pilar yang saling terkait: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, hak kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan.

Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter

Islam mendefinisikan bahwa karakter adalah tujuan utama pendidikan. Al- Qur'an dan sunnah merupakan pedoman akhlak (Marzuki, 2009:34). Ukuran baik dan buruk mengacu kepada kedua sumber tersebut. Standar lain yang dijadikan pedoman akhlak adalah akal, hati, dan penilaian masyarakat. Karakter menjadi sasaran utama PAI karena karakter menjadi identitas suatu negara dan individu. Tidak heran jika dalam hadis Nabi terdapat keutamaan akhlak seperti hadis Nabi yaitu: "ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka" (Ulwan, 1981:44). Prinsip akhlak memuat empat hal. Pertama hikmah berarti aspek benar dan salah dibedakan berdasarkan keadaan psikis seseorang. Kedua syajaah (kebenaran), keadaan mental untuk melampiaskan atau memelihara potensi emosi di bawah kendali rasional. Ketiga iffah (kesucian) pengendalian potensi keinginan di bawah kendali akal dan syariat Islam. Keempat adil berarti emosi dan keinginan berdasarkan kebutuhan hikmah diatur oleh situasi psikis (Mahmud, 2003:34). Uraian prinsip akhlak memaparkan bahwa manusia memiliki nafsu yang baik dan buruk, pendidikan bertujuan melatih manusia untuk mengontrol nafsu ke arah yang baik.

PAI merupakan mempunyai orientasi pada pembinaan karakter setiap individu yang akan membentuk karakter individu, jema'ah, dan umat. Pendidikan karakter dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak (Sobihah, 2020). Al-Ghazali mengatakan pendidikan membina serta menanamkan akhlak yang baik karena tujuan pendidikan yang paling utama adalah taqarrub ila Allah (Aeni, 2014). Syeikh Az-Zarnuji menambahkan akhlak adalah bentuk patuh kepada sang ilahi, tujuan pendidikan mengarahkan terbentuknya moral, pribadi intelektual, pembentukan sikap mental amar ma'ruf nahi munkar bertanggung jawab atas pencipta, diri sendiri dan masyarakat. Nilai-nilai PAI menjadi landasan manusia mencapai tujuan hidup yaitu pengabdian kepada sang pencipta. Adapun implementasi akhlak (karakter) dalam pendidikan dimulai dari pengajaran yaitu konsep tentang perkara baik dan buruk melalui sistem pengajaran, pembiasaan yaitu membiasakan hal-hal kebaikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan dan membentuk sebuah karakter, keteladanan, paksaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan siswa melakukan kebaikan sehingga menjadi kebiasaan, dan hukuman sebagai cara terakhir yang dilakukan yang sifatnya agar mendorong dan mengubah perilaku peserta didik untuk berakhlak mulia (Sahnan, 2019). Dengan demikian, akhlak adalah tujuan PAI. Pembentukan moral atau akhlak melalui proses pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai akhlak ke dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Pembinaan karakter bangsa melalui program pendidikan karakter pada satuan pendidikan merupakan suatu niatan baik yang patut dihargai. Perilaku dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang kian jauh dari Islam memerlukan tindakan cepat untuk dicari obatnya. Solusi yang ditawarkan harus bersifat komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam agar tidak menjadi bumerang bagi umat Islam. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkritisi konsep pendidikan karakter yang

ditawarkan Kemdikbud agar tidak menyimpang dari konsep pendidikan nilai dalam Islam. Hal ini berarti pula bahwa penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan sejak usia dini. Usia dini diibaratkan tanah liat yang masih mudah dibentuk, sehingga mudah diberikan pendidikan sesuai apa yang diharapkan. Usia dini juga dikenal *golden ages* yang merupakan usia emas untuk berkembangnya kecerdasan baik secara intelektual maupun emosionalnya. Pada usia dini, kemampuan mengingat dan menangkap pengetahuan yang diberikan juga masih sangat kuat, sehingga memungkinkan anak mempelajari semua hal yang diberikan oleh sumber belajarnya.

SIMPULAN

Pendidikan karakter atau pendidikan watak muncul di Indonesia di tengah-tengah sistem pendidikan Islam yang diterima oleh Masyarakat muslim dengan karakter-karakter yang dirumuskan sebagai penguat terhadap pendidikan Islam sehingga pendidikan karakter pada hakikatnya adalah ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang jelas dan terperinci. Ruang lingkup tersebut merupakan komponen yang satu sama lain saling keterkaitan, tak dapat dipisahkan sehingga membentuk sebuah sistem. Eksistensi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan dengan bagus atau tidaknya salah satu komponen melainkan semua komponen berjalan searah demi terciptanya pendidikan Islam di manapun dan sampai kapanpun. Seiring dengan permasalahan pendidikan secara umum yang tidak pernah selesai.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, akan lebih terinternalisasi ketika prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai religiusitas/ajaran agama. Dengan demikian, nilai-nilai yang akan diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat melalui tiga tahap yaitu 1) Moral Knowing/Learning to Know, 2) Moral Loving/Moral Feeling, dan 3) Moral Doing/Learning to do. Se dangkan implementasi pendidikan karakter dalam Islam menurut hadis Rasulullah Saw, dapat diklasifikasikan dalam 6 tahapan yaitu: 1) Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun); 2) Adab (5-6 tahun); 3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun); 4) Caring-Peduli (9-10 tahun); 5) Kemandirian (11-12 tahun); dan 6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II*, ed. Anwar Rasyidi, trans. Saifullah Kamalie and Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 44.
- Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 99–112, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, trans. Afifuddin Afifuddin (Solo: Media Insani, 2003), 34.
- Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (August 11, 2014): 50–58, <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.863>.
- An-Nahlawi, A. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Ketiga ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Marzuki. (2009). Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam. Yogyakarta: Dsebut Wahana Press-FISE UNY.
- Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Murphy, J. (2002). Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar. Jakarta: Spektrum.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, h. 2
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, E. 2008. Seabad Kebangkitan Nasional. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Uhbiyati, N. 2005. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 19.
- Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (June 24, 2020): 78–90, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>.